

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik, karakteristik dan pola hubungan antar koefisien variabel.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dari dokumen laporan realisasi APBD yang diperoleh dari situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui website www.djpk.depkeu.go.id. Dari laporan realisasi APBD Lampung tahun 2001-2012 dapat diperoleh data mengenai jumlah anggaran Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus.

C. Batasan Variabel

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi dari sumber data sekunder dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi adanya variabel independen / bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah belanja daerah. Menurut UU No.32 Tahun 2004, belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus.

a. Variabel Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD terdiri dari Hasil Pajak Daerah (HPD), Retribusi Daerah (RD), Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah (PLPD) dan Lain-lain Pendapatan yang Sah (LPS), yang dirumuskan :

$$\mathbf{PAD = HPD + RD + PLPD + LPS}$$

b. Variabel Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu transfer dana Pemerintah kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana Alokasi Umum untuk daerah provinsi maupun daerah kabupaten/kota dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{DAU} = \text{Celah Fiskal} + \text{Alokasi Dasar}$$

dimana

$$\text{Celah Fiskal} = \text{Kebutuhan Fiskal} - \text{Kapasitas Fiskal}$$

c. Variabel Dana Alokasi Khusus

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, Dana Alokasi Khusus, selanjutnya disebut DAK adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan antara lain:

1. Analisis Statistik Inferensial

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk melihat profil dari data penelitian dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Belanja Daerah.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik. Hubungan antar variabel dapat digambarkan dengan persamaan fungsional sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 PAD_t + \beta_2 DAU_t + \beta_3 DAK_t + e$$

dimana:

Y = Belanja Daerah

α = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

PAD = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

DAU = Dana Alokasi Umum (DAU)

DAK = Dana Alokasi Khusus (DAK)

t = Tahun

e = error term

Sedangkan Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi:

2. Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Uji normal diperlukan untuk mengetahui kenormalan error term dan variabel-variabel baik variabel bebas maupun terikat, apakah data sudah menyebar secara normal. Uji normalitas dapat dilihat dengan metode Jarque-Berra. Jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol.

Ho : data tersebar normal

Ha : data tidak tersebar normal

Kriteria pengujiannya adalah :

- 1) Ho ditolak dan Ha diterima, jika $P \text{ Value} < P \text{ tabel}$
- 2) Ho diterima dan Ha ditolak, jika $P \text{ Value} > P \text{ tabel}$

Jika Ho ditolak maka data tidak tersebar secara normal. Jika Ho diterima berarti data tersebar secara normal. (Sumber: Agus Widarjono)

2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pengamatan satu ke residual ke pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika varians berbeda, maka disebut

heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk observasi, untuk mendeteksi ada/tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji White. Selanjutnya menentukan hipotesis yang menyatakan jika dari perhitungan menghasilkan nilai Chi Square hitung yang signifikan/ Chi Square hitung > Chi Square tabel, maka dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas, jika Chi Square hitung < Chi Square tabel dapat dikatakan dalam regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. (Sumber: Agus Widarjono)

2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkain waktu (*time series*). Autokorelasi ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel yang sama.

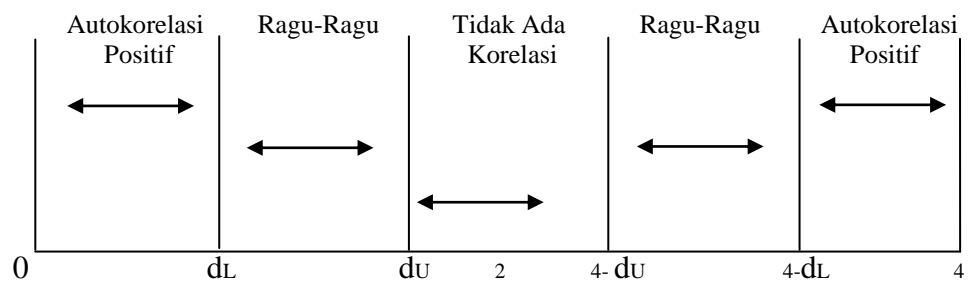
Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Untuk menguji asumsi klasik ini, penulis menggunakan metode Breusch-Godfrey yang merupakan pengembangan dari metode Durbin-Watson. Dimana metode ini lebih dikenal dengan nama metode Lagrange Multiplier (LM). Autokorelasi terjadi jika:

1. Jika nilai $Obs * R\text{-squared} > \text{nilai } X^2\text{-tabel}$ atau nilai *Probability*
 $Obs * R\text{squared} < 0.05$, maka terjadi autokorelasi.

2. Jika nilai $Obs * R\text{-squared} < \text{nilai } X^2\text{-tabel}$ atau nilai $Probability$

$Obs * R\text{squared} > 0.05$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Metode Durbi-Watson (DW)



Dengan nilai masing-masing yaitu:

1. $0 < d < d_L$ = Autokorelasi positif
2. $d_L \leq d \leq d_U$ = Ragu-ragu, tidak ada keputusan
3. $d_U \leq d \leq 4 - d_U$ = Tidak ada autokorelasi positif/negatif
4. $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ = Ragu-ragu, tidak ada keputusan
5. $4 - d_L \leq d \leq 4$ = Autokorelasi negatif

2.4. Uji Multikolinearitas

Tujuannya untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat ciri-ciri yaitu adanya R^2 yang tinggi. Klein mengatakan bahwa multikolinieritas dapat menjadi masalah bila derajat multikolinieritasnya tinggi. Jika derajatnya rendah maka multikolinieritas yang terjadi tidak terlalu serius dan tidak membahayakan bagi interpretasi hasil regresi. Dengan metode yang

dikemukakan oleh Klein, derajat kolinieritas dapat dilihat melalui koefisien determinasi parsial dari regresi antara variabel independen dengan variabel independen yang lain dipergunakan dalam metode penelitian. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinier adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen, jika ditemukan nilai melebihi nilai R^2 pada model penelitian, maka dari model persamaan tersebut terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya jika R^2 lebih besar dari semua r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinier pada model persamaan yang diuji.

3. Uji Hipotesis

Parameter-parameter yang diestimasi dapat dilihat melalui dua kriteria. Pertama adalah statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji - t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji-F) dan uji kebaikan sesuai (*Goodness of Fit*) atau R^2)

3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) nilainya berkisar antara 0 dan 1. semakin besar R^2 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Formula untuk mencari nilai R^2 adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST} \quad \text{atau:} \quad R^2 = 1 - \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinansi berganda.

SSR = Sum of Square Regression, atau jumlah kuadrat regresi, yaitu merupakan total variasi yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

SST = Sum of Square Total, atau jumlah kuadrat total, yaitu merupakan total variasi Y.

SSE = Sum of Square Error, atau jumlah kuadrat error, yaitu merupakan total variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh garis regresi.

3.2. Uji Secara Bersama-sama (Uji – F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Adapun tahap-tahap Uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).
Dimana H_0 artinya secara bersama variabel bebas tidak dapat digunakan dalam analisis regresi. Sedangkan H_1 artinya secara bersama variabel bebas dapat digunakan dalam analisis regresi.
- 2) Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 5% dan degree of freedom (df) = $(n-k-1)$ dalam menentukan F tabel.
- 3) Menghitung F hitung
- 4) Kriteria ($F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$) = H_0 diterima, H_a ditolak.
- 5) ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$) = H_0 ditolak, H_a diterima.

3.3. Uji Secara Parsial/Individu (Uji – t)

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi satu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Pengujian hipotesis untuk setiap koefisien regresi dilakukan dengan uji-t (*t student*). Untuk variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dilakukan uji satu arah (pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$). Derajat bebas yang digunakan adalah $df = n - k - 1$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel bebas yang digunakan. Derajat kebebasan yang digunakan adalah $df = n - k - 1$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel bebas yang digunakan.

Hipotesis yang digunakan adalah:

Untuk Variabel Pendapatan Asli Daerah

$H_0 : \beta_1 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_1 > 0$: berpengaruh

Apabila : $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak berarti koefisien Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima berarti koefisien Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Daerah.

Untuk Variabel Dana Alokasi Umum

$H_0 : \beta_2 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_2 > 0$: berpengaruh

Apabila : $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak berarti koefisien Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima berarti koefisien Dana Alokasi Umum signifikan terhadap Belanja Daerah.

Untuk Variabel Dana Alokasi Khusus

$H_0 : \beta_2 = 0$: tidak berpengaruh

$H_a : \beta_2 > 0$: berpengaruh

Apabila : $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak artinya berarti koefisien Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh terhadap Belanja Daerah.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima berarti koefisien Dana Alokasi Khusus signifikan terhadap Belanja Daerah.

E. Gambaran Umum Provinsi Lampung

1. Geografi

Secara geografis, Provinsi Lampung terletak antara $6^{\circ}45'$ - $3^{\circ}45'$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}40'$ - $105^{\circ}50'$ Bujur Timur dengan luas wilayah $35.376,84 \text{ km}^2$ dengan ibukota Bandar Lampung. Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, letaknya yang sangat strategis ini menjadi sentral penghubung antara Jawa dan Sumatera, dimana:

- 1) Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda,
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan

Bengkulu,

- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa,
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Provinsi Lampung dengan ibukota Bandar Lampung yang merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Telukbetung memiliki wilayah yang relatif luas dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama Panjang dan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Telukbetung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Sedangkan di Teluk Semangka adalah Kota Agung, dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang. Di samping itu Kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal-kapal nelayan dengan menyusuri Sungai Way Tulang Bawang, adapun di Samudra Indonesia terdapat Pelabuhan Krui. Lapangan Terbang utamanya adalah “Radin Intan II” yang dimana dahulu bernama “Branti”, dan Lapangan Terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra.

b. Topografi

Menurut buku Indonesia Tanah Airku 33 Provinsi Pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (2007:133), secara topografis Provinsi Lampung dibagi dalam 5 (lima) unit topografi:

- 1) Daerah berbukit sampai bergunung
- 2) Daerah berombak sampai bergelombang
- 3) Daerah dataran alluvial
- 4) Daerah dataran rawa pasang surut
- 5) Daerah river basin

c. Administrasi Pemerintahan

Secara administratif pada tahun 2012, Provinsi Lampung terdiri dari 13 Kabupaten, 2 Kota, 212 Kecamatan. (Lampung dalam Angka 2012).

Berikut akan ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10. Luas Ibukota kabupaten/kota di Provinsi Lampung

No	Kabupaten	Ibukota	Luas (km ²)	Kecamatan
1	Kab. Lampung Selatan	Kalianda	3.319,04	19
2	Kab. Lampung Tengah	Gunung Sugih	3.802,68	28
3	Kab. Lampung Utara	Kotabumi	2.725,83	23
4	Kab. Lampung Barat	Liwa	2.142,78	15
5	Kab. Lampung Timur	Sukadana	5.325,03	24
6	Kab. Tanggamus	Kota Agung	3.020,64	20
7	Kab. Tulang Bawang	Menggala	3.196,32	15
8	Kab. Way Kanan	Blambangan Umpu	3.921,63	14
9	Kota BandarLampung	BandarLampung	192,96	13
10	Pesawaran	Gedung Tataan	2.243,51	7
11	Pringsewu	Pringsewu	625	8
12	Mesuji	Mesuji	2.184	7
13	Tulang Bawang Barat	Panarangan Jaya	1.201	8
14	Kota Metro	Metro	61,79	5
TOTAL KECAMATAN DI PROVINSI LAMPUNG				201

Sumber : Badan Pusat Statistik, Lampung Dalam Angka (2012)